# MOTIVASI PEREMPUAN MEMPELAJARI BELADIRI TAEKWONDO DI PASKHAS PEKANBARU

**Oleh: Intan Safitri**

**Intansafitrii96@gmail.com**

**Pembimbing: Achmad Hidir**

**achmad.hidir@lecturer.unri.ac.id**

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

## ABSTRAK

Fenomena kejahatan pada perempuan di era saat ini sangat menonjol. Bukan saja disebabkan semakin beratnya kasus kejahatan yang dialami perempuan, tetapi intensitasnya pun semakin mengkhawatirkan. Kejahatan yang dilakukan pada perempuan banyak terjadi di tengah masyarakat, sebagai halnya yang sering kita lihat diberbagai media massa yang memberitakan tentang kasus-kasus tersebut. Di Indonesia, kejahatan terhadap perempuan begitu meningkat setiap tahunnya, baik kekerasan rumah tangga maupun tindak pelecehan terhadap perempuan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa motivasi anak perempuan di Paskhas mempelajari ilmu beladiri taekwondo. Informan dalam penelitian ini adalah 1 pelatih dan 6 siswa perempuan yang belajar taekwondo di Paskhas Pekanbaru. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Teknik yang diterapkan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, penulis menemukan bahwa beberapa anak perempuan di Paskhas belajar taekwondo dikarenakan oleh keinginan dari orang tua yang ingin anaknya bisa melindungi dirinya sendiri. Perlindungan diri ini memang diperlukan untuk menghadapi segala kejahatan karena kita tidak pernah tahu kapan kejahatan itu akan terjadi. Dengan meningkatnya kewaspadaan orang tua terhadap anak perempuannya, diharapkan kejahatan yang terjadi pada perempuan dapat mengalami penurunan angka.

***Kata kunci: Motivasi, Perempuan, Beladiri Taekwondo***

# *MOTIVATION FOR WOMEN TO LEARN THE MARTIAL ARTS TAEKWONDO IN PASKHAS PEKANBARU*

***By: Intan Safitri***

***Intansafitrii96@gmail.com***

***Supervisor: Achmad Hidir***

***achmad.hidir@lecturer.unri.ac.id***

*Department Sociology*

*Faculty of Social and Political Sciences*

*Universitas Riau*

*Campus of Bina Widya, Jl. H.R Soebrantas Km 12.5, Simpang Baru, Pekanbaru 28293*

*Telp/Fax (0762) 63277*

## *ABSTRACT*

*Crime phenomenon in women in today's era is very prominent. Not only is it because of the increasing severity of crime cases that women suffer, but the intensity is increasingly worrying. Crimes committed to women are occurring in the midst of society, as we often see in the various mass media that preach these cases. In Indonesia, crimes against women are increasing annually, whether domestic violence and harassment of women. The purpose of this research is to find out what the motivation of the girls in Paskhas studied the martial arts of taekwondo. The informant in this study was 1 trainer and 6 female students who studied taekwondo at Paskhas Pekanbaru. This research is done using qualitative methods. The techniques applied in this study are by conducting observations, interviews, and documentation. In this study, the author found that some of the girls in Paskhas learned taekwondo because of the wishes of parents who wanted their children to protect themselves. This self protection is indeed necessary to face all evil because we never know when the evil will happen. With the increasing parental awareness of his daughter, it is expected that the crimes that occur in women may experience a decrease in numbers.*

***Keywords: Motivation, Women, Martial Arts Taekwondo***

# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Pembicaraan kejahatan sebagai fenomena sosial dewasa ini tak habis-habisnya diteliti bahkan menarik di kaji secara ilmiah. Khususnya, kejahatan yang dialami oleh kaum hawa (wanita) yang akhir-akhir ini cenderung meningkat. Berbagai faktor, baik sosiologis, psykologis, maupun fisiologis ternyata mempengaruhi perempuan sebagai korban tindak kejahatan.

Dari sisi sosiologis teori tentang wanita dan kejahatan menyatakan bahwa semakin meningkatnya kejahatan yang dialami wanita merupakan cerminan dari perubahan peranan wanita di masyarakat, dan sebagai konsekuensi dari keberhasilan gerakan-gerakan persamaan hak yang dilakukan wanita.[1] Fenomena kejahatan pada perempuan di era saat ini sangat menonjol. Bukan saja disebabkan semakin beratnya kasus kejahatan yang dialami perempuan, tetapi intensitasnya pun semakin mengkhawatirkan. Kejahatan yang dilakukan pada perempuan banyak terjadi di tengah masyarakat, sebagai halnya yang sering kita lihat diberbagai media massa yang memberitakan tentang kasus-kasus tersebut. Selain itu, peningkatan skala ruang, bentuk, intensitas, dan derajat kekerasan seksual terhadap perempuan, juga diperoleh dari hasil penelitian yang banyak dilakukan.

Di Indonesia, kejahatan terhadap perempuan begitu meningkat setiap tahunnya, baik kekerasan rumah tangga maupun tindak pelecehan terhadap perempuan. Tercatat data kasus kekerasan terhadap perempuan di Indonesia.

**Tabel 1.1**
**Data Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan Di Indonesia**
**Tahun 2007-2019**

| No. | Tahun | Jumlah |
|---|---|---|
| 1. | 2007 | 25.522 |
| 2. | 2008 | 54.425 |
| 3. | 2009 | 143.586 |
| 4. | 2010 | 105.103 |
| 5. | 2011 | 119.107 |
| 6. | 2012 | 216.156 |
| 7. | 2013 | 279.688 |
| 8. | 2014 | 293.220 |
| 9. | 2015 | 321.752 |
| 10. | 2016 | 259.150 |
| 11. | 2017 | 384.446 |
| 12. | 2018 | 406.178 |
| 13. | 2019 | 431.471 |

**Sumber: Komnas Perempuan Tahun 2020**

Dari data di atas, terlihat kekerasan perempuan di tahun 2019 mengalami kenaikan yaitu sebesar 431.471 dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu sebesar 406.178.

Kota Pekanbaru merupakan sebuah kota yang berkembang pesat, dan seiring dengan perkembangannya tentu tidak terlepas dari banyaknya tindak kejahatan yang terjadi di Kota Pekanbaru. Tindak kejahatan tersebut umumnya dialami oleh kaum perempuan. Kasus kekerasan dan tindak kejahatan terhadap perempuan di Kota Pekanbaru mengalami peningkatan. P2TP2A Pekanbaru mencatat ada peningkatan kasus kekerasan pada perempuan dari rentang tahun 2014 hingga tahun 2019. Data kekerasan terhadap perempuan dapat dilihat sebagai berikut:

[1] Docherty, Chris. "*Female Offenders". Dalam Sheila Mclean dan Noreen Barrows, Tbe Legal Relevance of Gender, Some Aspects of Sex Based Discrimination*, McMillan Press, London, 1988, hlm. 177, (dalam I Nyoman Nurjaya, *Wanita dan Kejahatan Antara Teori dan Realitas,* Artikel Hukum dan Pembangunan, 1990).

**Tabel 1.2**

**Data Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan Di Kota Pekanbaru Tahun 2014-2019**

| No. | Tahun | Jumlah Kasus |
|---|---|---|
| 1. | 2014 | 62 |
| 2. | 2015 | 96 |
| 3. | 2016 | 63 |
| 4. | 2017 | 74 |
| 5. | 2018 | 105 |
| 6. | 2019 | 130 |

**Sumber: P2TP2A Kota Pekanbaru Tahun 2020**

Dari data tindak kekerasan terhadap perempuan dari tahun 2014 sampai tahun 2019, terdapat peningkatan di tahun 2019, yaitu sebanyak 130 kasus. Dengan semakin banyak tindak kriminalitas dan tidak sedikit perempuan menjadi korbannya, salah satu cara agar terhindar dari bahaya adalah tetap waspada dengan berhati-hati di mana saja dan belajar untuk mempertahankan diri dengan memanfaatkan apa yang ada salah satunya adalah belajar beladiri.

Setiap orang dalam melakukan sebuah tindakan pasti digerakkan oleh adanya motif tertentu. Motivasi biasanya muncul karena adanya tujuan yang ingin diraih, atau karena adanya harapan yang diinginkan. Setiap individu mempunyai motivasi sendiri yang bisa saja berbeda-beda. Berbagai motivasi dan alasanpun bermunculan, bisa jadi hanya sekedar mencari alternatif lain dalam olahraga atau memang ingin mendalami beladiri, kaum perempuan memang seharusnya dibekali teknik beladiri dasar. Motivasi berasal dari kata latin,yaitu,*"Motive"* yang diartikan sebagai dorongan atau kekuatan yang terdapat dalam diri makhluk hidup yang menyebabkan makhluk hidup itu dalam bertindak atau melakukan sesuatu.[2] Cut Zurnali mengatakan motivasi adalah apa yang mendorong seseorang untuk melakukan sebuah tindakan atau setidaknya mengarahkan manusia ke perilaku tertentu. Dorongan itu bisa berasal dari faktor luar dan dapat juga lahir dari dalam diri manusia tersebut.[3]

Belajar merupakan suatu proses pembaharuan dalam bertingkah laku dan kecakapan. Perubahan yang terjadi sebagai akibat dari kegiatan yang telah dilakukan oleh individu. Perubahan itu dicapai dari proses belajar.[4]

Menurut Hamzah B. Uno motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada murid yang sedang melatih diri untuk mengubah tingkah laku pada umumnya dengan beberapa indikator yang mendukung. Indikator-indikator tersebut, antara lain: adanya keinginan untuk berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, dan lingkungan belajar yang kondusif.[5]

Apabila dalam diri seseorang sudah terdapat motivasi maka proses belajar akan berjalan dengan lancar serta tercapai tujuannya. Seseorang yang termotivasi

[2] Poppy Ruliana, *Komunikasi Organisasi Teori dan Studi Kasus*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 113

[3] Cut Zurnali, dalam buku Poppy Ruliana, *Loc.Cit*, hlm. 114

[4] Zalyana. AU, *Psikologi Pembelajaran*, (Pekanbaru: CV. Mutiara Pesisir Sumatra, 2014), hlm. 143

[5] Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi aksara, 2011), hlm. 23

dalam belajar dapat dilihat dari karakteristik tingkah laku yang menyangkut minat, ketajaman, perhatian, konsentrasi dan ketekunan.

Taekwondo adalah beladiri modern yang berakar pada beladiri tradisional Korea.[6] Taekwondo bukan hanya mengajarkan aspek fisik semata, tetapi juga keahlian dalam bertarung dan mengutamakan pengajaran aspek disiplin mental. Taekwondo akan membentuk mental yang kuat dan etika yang baik bagi orang yang mepelajarinya dengan bersungguh-sungguh dengan cara yang benar.[7]

Maraknya kejahatan menjadi salah satu motivasi dan alasan perempuan belajar taekwondo diperlukan untuk menjaga diri ketika ada hal atau tindakan yang tidak diinginkan terjadi. Ada banyak alasan dan motivasi perempuan belajar taekwondo adalah untuk mengetahui cara membela diri atau sebagai pertahanan jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan saat berada dijalanan.[8]

Meningkatnya tindak kekerasan dan kejahatan pada perempuan yang terkait pula dengan aspek sosial budaya. Budaya semakin terbuka, pergaulan yang saat ini semakin bebas, cara berpakaian perempuan yang membuat terangsang, dan terkadang menggunakan berbagai perhiasan mahal, kebiasaan bepergian jauh sendiri, adalah faktor dominan yang bisa mempengaruhi tingginya tingkat kejahatan pada perempuan.[9]

[6] Yoyok Suryadi, *Taekwondo Poomsae Tae Geuk. Pr.* (Jakarta : gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 65
[7] Yoyok Suryadi, *Ibid*, hlm. 65
[8] https://www.suara.com/ini-5-manfaat-cewek-belajar-taekwondo,20/8/2019

[9] Andika Legesan, *Korban Kejahatan Sebagai Salah Satu Faktor Terjadinya Tindak Pidana Perkosaan*, Lex CrimenVol.I/No.4/Okt-Des/2012

### 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: "Apa tujuan perempuan mempelajari beladiri taekwondo di Paskhas Pekanbaru?"

### 1.3 Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui tujuan perempuan mempelajari beladiri taekwondo di Paskhas Pekanbaru.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
   Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan secara ilmiah tentang motivasi perempuan mempelajari beladiri taekwondo di Paskhas Pekanbaru.
2. Manfaat Praktis
   Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam menambah pengalaman dan pengetahuan mengenai motivasi perempuan mempelajari beladiri taekwondo.

## BAB II
## TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Tindakan Sosial Perempuan Memilih Taekwondo

Suatu tindakan secara logis menyangkut hal-hal berikut:

1. Tindakan mengisyaratkan adanya seorang pelaku, seorang aktor
2. Guna keperluan definisi tindakan harus ada tujuannya, suatu keadaan masa depan yang akan dikejar oleh tindakan tersebut

3. Tindakan harus dimulai dalam suatu situasi yang kecenderungan perkembangannya berbeda dalam satu (atau lebih) aspek penting keadaaan yang akan dikejar oleh tindakan itu, yaitu tujuan.[10]

Parsons mengatakan bahwa semua teori besar (*mayor-theorist*) yang dia teliti bisa dilihat sebagai suatu gerakan yang mengarah kepada apa yang dia sebut sebagai suatu 'teori tindakan voluntaristik': manusia dipahami sewaktu dia membuat pilihan, atau keputusan antara tujuan yang berbeda dan alat-alat untuk mencapainya. Konsepsi seperti itu bisa menjadi dasar dari berbagai ilmu pengetahuan manusia dan ia mengatakan bahwa mungkin untuk menyaring dari karya mereka suatu model dasar tindakan manusia dan membatasi semua komponennya dalam peristilahan abstrak. Model ini terdiri dari, pertama aktor manusia, yang kedua adalah serangkaian tujuan dan target yang harus dipilih oleh pelakunya dan alat-alat yang berbeda-beda yang memungkinkan tujuan ini bisa dicapai - pelaku itupun harus memilih di antaranya. Bagaimanapun juga pilihan-pilihan itu tidaklah dibuat dalam kekosongan. Lingkungan itu terbentuk dari sejumlah faktor fisik dan sosial yang membatasi rangkaian pilihan-pilihan itu. Yang penting dari semuanya ialah bahwa lingkungan itu termasuk norma-norma dan nilai-nilai yang diterima secara umum dan ide-ide yang mempengaruhi pilihan tujuan-tujuan dan alat-alat untuk mencapai tujuan.[11]

Di dalam lingkungan sosial para pelaku memperlakukan para pelaku lainnya sebagai objek-objek sosial dan bagi Parsons suatu sistem tindakan terbentuk dari hubungan-hubungan antara pelaku. Parsons mengasumsikan bahwa setiap pelaku bermaksud untuk mencapai daya tarik yang maksimal dalam suatu interaksi dengan yang lain dan kalau ia mendapatkan daya tarik itu, tindakan itu akan diulang. Setiap pelaku akan mengharapkan tanggapan-tanggapan tertentu dari yang lain dan demikian peraturan-peraturan sosial atau norma-norma akan berkembang bersama nilai-nilai yang diterima secara umum yang membantu untuk menjamin tanggapan-tanggapan.[12]

Parsons sangat berminat pada peran yang dimainkan oleh nilai-nilai dan norma-norma di dalam suatu tindakan atau *unit act* yang membawanya ke langkah menuju sesuatu yang oleh banyak orang dipandang sebagai satu pandangan yang terlalu kaku dan stabil tentang kondisi-kondisi struktural. Parsons menjadi semakin tertarik pada bagaimana nilai-nilai (yaitu nilai-nilai yang diidealkan oleh aktor) dan norma-norma (aturan-aturan berperilaku dalam interaksi sosial) menjadi melembaga sehingga tujuan-tujuan para aktor dan cara-cara atau alat-alat yang mereka pilih untuk mengejar tujuan-tujuan tersebut diatur oleh standar-standar perilaku normatif yang sama.[13]

## 2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan teori dan pembahasan di atas berikut gambaran kerangka pemikiran dari penelitian ini :

[10] Peter Hamilton, 1990. Talcott Parsons dan Pemikirannya: Sebuah Pengantar, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, hal 74

[11] Ian Craib, 1992, Teori-teori Sosial Modern: Dari Parsons sampai Habermas, Jakarta: CV Rajawali, hal 60-61

[12] Ian Craib, ibid, hal 62

[13] Bryan S. Turner, 2012, Teori Sosial: Dari Klasik Sampai Postmodern, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal, 118

**Gambar 2.1**

**Bagan Kerangka Berfikir**

Pelaku atau aktor dapat terdiri atas individu ataupun kolektif. Dalam pnadangannya, Parsons menganggap aktor-aktor ini termotivasi untuk mendapatkan tujuan.[14] Aktor tidak menghadapi situasi sebagai individu sendirian, tetapi lebih sebagai posisi dalam peran sosial yang menyediakan perilaku yang sesuai dan juga berhubungan dengan peran-peran sosial lain.[15]

Aktor diharuskan untuk mengerucutkan pemikirannya agar dapat membentuk kepribadian individu dalam mencapai tujuan dari aktor itu sendiri. Cara yang dilakukan untuk memperoleh tujuannya dapat dilakukan dengan berbagai hal.

## BAB III

## METODE PENELITIAN

### 3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah sebuah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif sebagai prosedur sebuah penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dari fenomena yang terjadi.[16] Moleong mengatakan bahwa penelitian deskriptif menekankan pada data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka yang disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif.[17] Hasil dari penelitian ini hanya mendeskripsikan wawancara mendalam terhadap subjek penelitian sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai motivasi perempuan mempelajari beladiri taekwondo di Paskhas Pekanbaru.

### 3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Paskhas Kota Pekanbaru. Alasan penulis memilih lokasi ini dikarenakan Paskhas banyak memenangkan pertandingan baik di Provinsi maupun di luar Provinsi, dan sebahagian murid di Paskhas yang belajar taekwondo dari kaum perempuan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2019 sampai bulan Desember 2019.

### 3.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah seseorang yang memberikan informasi terkait judul penelitian motivasi perempuan belajar beladiri taekwondo di Paskhas Pekanbaru. Seseorang yang memberikan informasi tersebut disebut informan. Informan adalah orang yang diharapkan dapat memberikan informasi tentang situasi dan kondisi.[18]

Subyek atau informan dalam penelitian ini sebanyak 7 orang, yaitu: 1 orang pelatih dan 6 siswi perempuan yang belajar taekwondo di Paskhas Pekanbaru.

[14] Turama, Akhmad Rizqi, *Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons*, Universitas Sriwijaya, hal 66

[15] Rahmad K. Dwi, *Tokoh Sosiologi Modern*, Yogyakarta: Ar.Rozz Media, 2008, hal 119-120

[16] Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit PT Remaja RosdakaryaOffset, Bandung, 2007, hlm. 4

[17] Moleong, Lexy J, ibid, hlm.11

[18] Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2009, hlm. 208

Enam orang siswi yang dipilih adalah mereka yang umurnya paling kecil diantara siswi yang ada ditigkatan sabuknya.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Didefinisikan sebagai langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data. Menurut Sugiyono, jika dilihat dari segi teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.[19]

Teknik pengumpulan data yang dilaksanakan oleh peneliti melalui tiga metode, yaitu:

1. Observasi

Observasi bertujuan untuk mengamati subyek dan obyek penelitian yaitu perempuan yang belajar taekwondo, sehingga peneliti dapat memahami keadaan yang sebenarnya.

2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan pemikiran melalui sesi tanya jawab, sehingga dapat disusun makna dalam suatu topik tersebut. [20]Dengan wawancara, peneliti akan mengetahui hal yang mendalam tentang informan dalam menginterprestasikan kejadian yang terjadi, di mana hal itu tidak bisa ditentukan melalui observasi. Dalam melakukan wawancara, peneliti menyiapkan pertanyaan–pertanyaan tertulis untuk diajukan, dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan, oleh karena itu jenis–jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti termasuk jenis wawancara terstruktur.

3. Dokumentasi

Dokumen diartikan sebagai catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk gambar, tulisan, atau karya monumental seseorang.[21] Hasil penelitian dari wawancara akan lebih meyakinkan jika didukung oleh dokumen yang bersangkutan.

### 3.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, dengan lebih banyak bersifat uraian dari hasil wawancara dan studi dokumentasi. Data yang telah diperoleh akan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk narasi. Menurut Moleong, analisis data adalah "proses mengatur urutan data, menyusunnya ke dalam suatu pola, kategori dan uraian dasar". [22] Pengertian tersebut memberikan gambaran tentang betapa pentingnya kedudukan analisis data dilihat dari segi tujuan penelitian. Prinsip pokok penelitian kualitatif adalah menemukan teori dari data.

## BAB IV

## TAEKWONDO PASKHAS

### 4.1 Taekwondo Paskhas

Taekwondo adalah cabang beladiri yang berasal dari Korea. Taekwondo mempunyai banyak kelebihan, tidak hanya memiliki aspek fisik saja, melainkan juga menekankan aspek disiplin mental. Di mana dalam taekwondo akan membuat mental yang kuat dan etika yang baik bagi orang yang bersungguh-sungguh mempelajarinya dengan baik. Taekwondo merupakan seni beladiri untuk mendisiplinkan diri dengan

[19] Sugiyono, *ibid*. hlm. 209

[20] Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. hlm. 211

[21] Sugiyono, ibid. hlm. 213

[22] Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm.103

cara menggunakan teknik kaki dan tangan kosong.[23]

Taekwondo adalah beladiri yang menggunakan tangan, kaki dengan disiplin diri, sehingga taekwondo bermanfaat dalam kehidupan masyarakat. Taekwondo asalnya dari Korea dan markas besarnya terdapat di Kukkiwon, Seoul, Korea. Berkembang di Indonesia sekitar tahun 1970.

Taekwondo di Indonesia sendiri dinaungi oleh organisasi yang bernama Taekwondo Indonesia (TI) yang berpusat di Jakarta. Perkiraan lebih dari 300.000 anggota aktif mempraktikkan beladiri ini di berbagai *dojang* (tempat latihan) yang tersebar di seluruh Indonesia, dan diminati oleh kawula muda[24]. Taekwondo Indonesia memiliki janji sebagai berikut:

1. Menjunjung tinggi nama Bangsa dan Negara Republik Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.
2. Mentaati asas-asas Taekwondo Indonesia.
3. Menghormati pengurus, pelatih, senior dan sesama taekwondoin dalam mengembangkan Taekwondo Indonesia.
4. Selalu berlaku jujur dan bertanggung jawab dalam menjaga nama baik Taekwondo Indonesia.
5. Menjadi pembela keadilan dan kebenaran.

Taekwondo di Paskhas dimulai pada tahun 2004. Batalyon komando 462. Paskhas dipecah oleh satuan atas dibidang cabang olahraga taekwondo. Taekwondo Paskhas terdiri dari umum & khusus. Khusus terdiri dari militer, sedangkan yang umum terdiri dari masyarakat sipil. Untuk jadwal latihan dari taekwondo Paskhas adalah hari minggu sore jam 16.00 WIB s/d 18.00 WIB dan rabu malam jam 19.00 WIB s/d 21.00 WIB.

Taekwondo Paskhas diketuai oleh Kapten Psk Wisnu B.S dengan wakil ketuanya adalah Lettu Psk Yudha Pria Atmaja. Sementara sekretarisnya adalah Pratu Bagus Y.S, dan bendaharanya adalah Pratu Fendi Gandung. Pelatih utama taekwondo Paskhas adalah Jimmy Rinaldy, SH dan koordinator latihannya adalah Pratu Hernanto.

Syarat pendaftaran untuk menjadi anggota taekwondoin Paskhas adalah sebagai berikut:

- Uang pendaftaran sebesar Rp. 50.000
- Uang iuran bulanan sebesar Rp. 50.000
- Photo ukuran 3x4 sebanyak 2 lembar
- Pakaian Dobok Taekwondo Rp 170.000 (menurut ukuran)

NB: pakaian seragam disedikan pelatih atau bisa dibeli sendiri

Yang terpenting adalah kemauan dari calon taekwondoin untuk mengikuti sesi latihan taekwondo di Paskhas secara rutin dan disiplin.

## BAB V

## MOTIVASI PEREMPUAN MEMPELAJARI BELADIRI TAEKWONDO DI PASKHAS PEKANBARU

### 5.1 Tindakan Menghadapi Dilema Antara Dorongan Impulsif *versus* Disiplin

Terkait dengan dilema antara dorongan impulsif dengan disiplin, ketika seorang aktor dihadapkan kepada dua pilihan tersebut seorang aktor bisa memilih pola perasaan (*affectivity*) jika hanya

[23] Yoyok Suryadi, Tae Kwon Do Poomsae Tae Geuk, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2002, hal 14
[24] Yoyok Suryadi, ibid, hal xvi

menuruti kata hati (*impulse*) atau netral perasaan (*affective neutral*) jika memilih sikap disiplin. Dengan demikian, ketika aktor dihadapkan kepada problema penentuan sikap, pilihan yang diambil akan ditentukan oleh cara bagaimana aktor menghayati fenomena sosial, seberapa besar tingkat emosi, dan perasaan digunakan dalam menghadapi fenomena tertentu.

Dari keenam murid perempuan yang telah diwawancarai, dalam tindakan ini terdapat 3 Infoman yang termasuk kedalam *impulse* dan 3 Informan yang dikategorikan kedalam orientasi *affective neutral*. Pembagian tersebut dapat dilihat dari minat mereka yang mengikuti kegiatan tersebut, 3 dari 6 Informan mempelajari beladiri taekwondo atas keinginan sendiri, sementara sisanya mempelajari karena mengikuti kemauan dari orangtua mereka. Sehingga ini berpengaruh pada aspek sistem sosial mereka, 3 Informan *impulse* lebih merasa bebas melakukan tindakan tanpa perlu mengendalikan diri untuk melakukan disiplin tertentu, sementara 3 Informan yang mempelajari beladiri karena keinginan sendiri mempunyai sikap mendasarkan diri pada disiplin, alasan dan aturan yang berlaku.

### 5.2 Tindakan Menghadapi Dilema Antara *Private versus Collective Interest*

Terkait dengan *dilemma private* dengan *collective interests*, atau distribusi ke arah serba ke pemenuhan kepentingan diri (*private permissiveness*) atau kearah kewajiban kolektif (*collective obligation*). Dalam menentukan sikap menghadapi dilema itu seorang aktor bisa memilih ke arah diri (*self-orientation*) atau ke arah kolektif (*collectivity orientation*); seorang aktor dihadapkan pilihan untuk memilih kepada pemenuhan kepentingan diri atau aktor harus membagi enersinya untuk tujuan kepentingan umum.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan Penulis kepada 6 Informan, keseluruhan Informan dapat dikategorikan kedalam *self-orientation (private)*. Karena keseluruhan Informan tersebut memiliki aspek sistem sosial yang memiliki sikap lebih memprioritaskan kepentingan dirinya dibanding dengan kepentingan kelompoknya. Sikap tersebut dapat dilihat dalam beberapa jawaban yang telah diberikan oleh Informan kepada Penulis.

### 5.3 Tindakan Menghadapi Dilema Antara *Universlism versus Particularism*

Dilema tindakan *transcendence (universalism) versus immanence (particularism)*. Dalam situasi tertentu aktor bisa saja dihadapkan kepada pilihan dilematis antara mengambil tindakan berdasarkan norma umum yang berlaku untuk seluruh masalah dalam kelas, atau apakah ia mengambil tindakan didasarkan kepada posisi tertentu yang telah ia atau kelompoknya tentukan lepas dari norma umum yang berlaku. Dalam memecahkan dilema ini, aktor yang mengambil pola *universalism* mengutamakan norma atau nilai standar yang telah berlaku umum dan memiliki basis validitas yang mentransendensikan sistem relasi yang disitu melibatkan ego. Aktor yang memilih pola *particularism* mengutamakan nilai – nilai standar yang memprioritaskan pada kesatuan standar sistem hubungan tertentu dimana aktor menyatu dengan obyek. Aktor yang mengambil pola *unversalism* bertindak atas dasar prinsip – prinsip umum yang selalu berlaku tanpa pilih kasih. Bagi aktor yang memilih pola *particularism*, menjalankan tindakan karena relasi – relasi khusus.

Dalam dilema tindakan ini, keenam Informan diatas dikategorikan ke dalam tindakan *particularism* karena menekankan kepada pentingnya sifat atau nilai obyek dengan hubungan khusus yang dimilikinya.

### 5.4 Tindakan Menghadapi Dilema Modalitas Obyek

Ketika aktor menghadapi obyek tertentu, bisa dihadapkan kepada dilema tentang bagaimana cara menghadapinya. Apakah ia diperlakukan sebagaimana barang itu, ataukah apa yang mungkin dilakukan terhadap obyek itu. Bisa jadi pemecahannya dengan pemilih kualitas atau status sosial bawaan (*ascription*) atau status perolehan atau capaian sendiri (*achievement*). Persoalan yang dihadapi aktor dalam hal ini adalah berkaitan dengan penentuan sesuatu, apakah atas dasar ciri yang melekat atau bawaan, ataukah karena prestasi, kualitas pelayanan dan jasa yang telah diberi kepada orang lain.

## BAB VI

## PENUTUP

### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Taekwondo Paskhas Batalyon Komando 462 kota Pekanbaru yang berjudul 'Motivasi Perempuan Mempelajari Beladiri Taekwondo di Paskhas Pekanbaru' maka dapat diambil kesimpulan hasil wawancara yang telah dibagi kedalam lima variabel pola tindakan dilematis, yaitu:

1. Pada tindakan menghadapi dilema antara dorongan impulsif versus disiplin terdapat 3 Informan yang memilih tindakan *impulse* dan 3 Informan yang memilih tindakan *discipline*.
2. Dalam tindakan menghadapi dilemma antara *private versus collective interests*, keenam Informan memilih tindakan *private interests*.
3. Dalam tindakan menghadapi dilemma antara *universalism versus particularism*, keenam informan memilih *particularism*.
4. Dalam tindakan menghadapi dilemma modalitas obyek terdapat 2 Informan yang memilih tindakan *ascription* dan 4 Informan memilih tindakan *achievement*.
5. Dalam tindakan menghadapi dilemma lingkup pemaknaan obyek terdapat 2 Informan yang memilih tindakan *diffuseness* dan 4 Informan tindakan *specificity*.
6. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh Penulis terhadap keenam Informan, bahwa tujuan mereka mengikuti beladiri taekwondo adalah untuk bekal menjaga diri dari segala kemungkinan kejahatan yang dapat terjadi pada diri mereka.

### 6.2 Saran

Saran peneliti berdasarkan 'Motivasi Perempuan Mempelajari Beladiri Taekwondo di Paskhas Pekanbaru' ini adalah diharapkan agar masyarakat terkhususnya orang tua lebih meningkatkan motivasi anak perempuannya dalam mempelajari beladiri taekwondo supaya mereka lebih semangat lagi dalam mempelajari beladiri tersebut. Diharapkan para anak perempuan untuk bisa mempelajari lebih dalam lagi beladiri ini karena akan sangat berguna untuk pertahanan diri dan bisa meningkatkan prestasi diri di dalam bidang olahraga beladiri taekwondo.

## DAFTAR PUSTAKA


**Buku:**

Au, Zalyana. 2014. *Psikologi Pembelajaran*. Pekanbaru: CV. Mutiara Pesisir Sumatera.

Craib, Ian. 1992. *Teori-teori Sosial Modern: Dari Parsons sampai Habermas*. Jakarta: CV Rajawali.

Docherty, Chris. 1998. *Female Offenders*. London: McMillan Press.

Dwi, Rahmad K. 2008. *Tokoh Sosiologgi Modern*. Yogyakarta: Ar.Rozz Media

Hamilton, Peter. 1990. *Tallcott Parsons dan Pemikirannya: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.

Maliki, Zainuddin. 2012. *Rekonstruksi Teori Sosial Modern.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja RosdakaryaOffset

Ruliana, Poppy. 2014. *Komunikasi Organisasi Teori dan Studi Kasus*. Jakarta: RajaGrafindo.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suryadi, Yoyok. 2002. *Taekwondo Poomsae Tae Geuk*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Suryadi, Yoyok. 2003. *Taekwondo Poomsae Tae Geuk Pr*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Tirtawirya, D. 2005. *Metode Melatih Teknik & Taktik Taekwondo*. Yogyakarta: UNY.

Turner, Bryan S. 2012. *Teori Sosial: Dari Klasik sampai Postmodern.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Uno, Hamzah B. 2011. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

**Jurnal:**

------. 2012. *Teori Sosiologi: Dari Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*.

Legesan, Andika. 2012. *Korban Kejahatan Sebagai Salah Satu Faktor Terjadinya Tindak Pidana Perkosaan*.

Nurjaya, I NYoman. 1990. *Wanita dan Kejahatan Antara Teori dan Realitas.*

Tirtawirya, Devi. 2005. *Perkembangan dan Peranan Taekwondo Dalam Pembinaan Manusia Indonesia.*

Suryadi, Yoyok. 2002. *Dasar-dasar Dalam Taekwondo*. UNS Perss

Turama, Akhmad Rizqi. ------. *Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons.* Universitas Sriwijaya.

**Skripsi:**

Dewi Purnamasari, Juliana. 2014. *Strategi Coping Atlet Taekwondo Dalam Menghadapi Kejuaraan. Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial* Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Inesia Ritavip, Melinda. 2015. *Perbedaan Regulasi Emosi Pada Atlet Beladiri*

*Tae Kwon Do Pria dan Wanita di Salatiga*. Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.

Kumalawati, Rhisa. 2016. *Pengaruh Latihan Fisik Dengan Pendekatan Teknik Tendangan Dollyo Chagi Terhadap Kelincahan. Jurusan Pendidikan Kepelatihan Fakultas Ilmu Keolahragaan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Norman Nugroho, Muhammad. 2015. *Hubungan Antara Tingkat Emotional Quotient (EQ) Dengan Prestasi Atlet Taekwondo Kyorugi. Jurusan Pendidikan Kepelatihan Olahraga Fakultas Ilmu Keolahragaan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Nur Dewanto, Anang. 2015. *Kebugaran Jasmani Siswa Ekstrakurikuler Beladiri Tae Kwon Do di SDIT Mutiara Insani Jeronan Brosot Galur Kulon Progo*. Jurusan Pendidikan Olahraga Fakultas Pendidikan Guru Sekolah Dasar Penjas. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

**Internet**

www.suara.com/ini-5-manfaat-cewek-belajar-taekwondo/ diakses pada 20 Agustus 2019